

PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM LEGENDA DANAU TONDANO

A PSYCHOLOGICAL APPROACH TO THE LEGEND OF LAKE TONDANO

Sarmila Bambang¹

¹Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding Author: millabambang25@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 14/12/2024; **Direvisi:** 10/1/2025; **Diterima:** 17/2/2025

Abstract

The Legend of Lake Tondano is a folk tale from North Sulawesi that contains social psychological values. This research aims to analyze the story structure and social psychological aspects contained in the legend. Using a descriptive qualitative method, this study found that the Legend of Lake Tondano encompasses theme, plot, characters, setting, point of view, and message. In terms of social psychology, elements of social thought, social influence, and social relationships were found, reflecting the conflict between tradition, love, and individual responsibility towards society. The results of this study show that the Legend of Lake Tondano is not only entertainment but also a reflection of the social life of the community.

Keywords: Lake Tondano, social conflict, legend, social psychology, story structure

Abstrak

Legenda Danau Tondano merupakan salah satu cerita rakyat dari Sulawesi Utara yang mengandung nilai-nilai psikologi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur cerita dan aspek psikologi sosial yang terkandung dalam legenda tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa *legenda Danau Tondano* mencakup tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Dalam aspek psikologi sosial, ditemukan elemen pikiran sosial, pengaruh sosial, dan hubungan sosial yang mencerminkan konflik antara tradisi, cinta, dan tanggung jawab individu terhadap masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legenda Danau Tondano tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga refleksi kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: Danau Tondano, konflik sosial, legenda, psikologi sosial, struktur cerita

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk tulisan yang memiliki nilai keindahan dan mengandung ide-ide kreatif manusia yang disampaikan melalui medium bahasa. Secara etimologis, kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta, yakni dari akar kata *sas* dan akhiran *tra*. Kata *sas* berarti memberikan arahan, mengajarkan, memberi petunjuk, atau menyampaikan instruksi, sedangkan *tra* menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, jika digabungkan, sastra dapat dimaknai sebagai alat untuk mengajarkan, sebuah buku petunjuk, buku instruksi, atau buku pengajaran (Isnendes, 2010, hlm. 1).

Secara umum, karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah karya sastra yang menggunakan bahasa bebas tanpa terikat aturan tertentu, seperti jumlah bait atau suku kata. Prosa biasanya disusun dalam bentuk kalimat yang membangun suatu cerita. Contoh karya sastra yang termasuk dalam prosa adalah dongeng, cerita pendek, dan novel (Darmawati, 2018, hlm. 2).

Puisi, di sisi lain, merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang penuh penghayatan, dengan pemilihan diksi yang indah dan terikat oleh aturan tertentu. Berbeda dengan prosa, puisi tidak ditulis dalam bentuk kalimat seperti bahasa sehari-hari. Contoh karya sastra yang termasuk ke dalam puisi adalah pantun, mantra, pupuh, sisindiran, kawih, pupujian, dan sajak (Iskandarwassid, 2019, hlm. 174).

Drama adalah jenis karya sastra yang mengisahkan cerita melalui dialog antara tokoh-tokohnya. Drama biasanya ditampilkan dalam bentuk pementasan oleh aktor di atas panggung (Isnendes, 2010, hlm. 75). Drama tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral, sosial, atau budaya kepada penonton.

Dengan beragam bentuk dan gayanya, sastra menjadi cerminan kreativitas dan budaya manusia, sekaligus media untuk mengekspresikan gagasan, emosi, serta nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Karya sastra, baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun drama, memiliki keunikan tersendiri yang memberikan warna dalam dunia literasi. Salah satu bentuk karya sastra lama dalam prosa yang tetap populer di kalangan masyarakat adalah legenda atau cerita rakyat.

Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat yang mengandung unsur sejarah, mitos, dan nilai budaya. Legenda *Danau Tondano* mengisahkan asal-usul danau besar di Sulawesi Utara yang terbentuk karena pelanggaran sumpah dan murka alam. Kisah ini melibatkan konflik antara cinta, tradisi, dan tanggung jawab sosial, menjadikannya relevan untuk dianalisis melalui pendekatan psikologi sosial. Dalam legenda ini, nilai-nilai tradisional, hubungan interpersonal, dan dampak pelanggaran norma sosial menjadi isu utama. Danau Tondano adalah salah satu danau terbesar di Sulawesi Utara dan memiliki daya tarik alam yang luar biasa. Namun, keindahan ini tidak terlepas dari kisah penuh makna yang melatarbelakanginya. Legenda *Danau Tondano* berkisah tentang hubungan cinta terlarang antara Marimbouw, putri dari Tonaas Utara, dan Maharimbouw, putra dari Tonaas Selatan, yang harus menghadapi tekanan tradisi dan sumpah yang mengikat. Kisah ini berakhir dengan murka alam yang menghancurkan wilayah mereka, menciptakan danau besar yang kini dikenal sebagai *Danau Tondano*.

Menurut Wundt (dalam Devidoff, 1981), psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kesadaran manusia (*The Science of Human Consciousness*). Para ahli psikologi meneliti proses-proses mendasar dari kesadaran manusia, di mana unsur-unsur kesadaran menjadi fokus utama dalam kajiannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis (1957), yang menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai aktivitas individu dalam arti yang luas. Aktivitas ini mencakup aspek motorik, kognitif, dan emosional. Branca (1964) dalam bukunya *Psychology: The Science of Behavior* menjelaskan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku, terutama perilaku manusia. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan

Morgan (1984), yang menyebut psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan hewan (*psychology is the science of human and animal behavior*), meskipun penerapannya lebih fokus pada manusia. Selaras dengan itu, Sartain (1967) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia (*The science of human behavior*).

Dari berbagai definisi tersebut, terlihat adanya kesamaan pandangan di antara para ahli bahwa psikologi berkaitan dengan studi tentang aktivitas atau perilaku. Namun, perbedaan tetap ada, terutama dalam penekanan dan ruang lingkupnya, sehingga belum tercapai kesepakatan tunggal mengenai definisi psikologi.

Psikologi, seperti dijelaskan di atas, adalah ilmu yang membahas tentang jiwa. Namun, karena jiwa bersifat abstrak dan tidak dapat diamati langsung, kajian psikologi berfokus pada perilaku dan aktivitas yang merupakan manifestasi dari kehidupan jiwa. Perilaku ini mencakup dua jenis: perilaku yang dapat diamati langsung (*overt behavior*), seperti gerakan fisik, dan perilaku yang tidak tampak secara langsung (*inner behavior*), seperti proses berpikir dan emosi.

Menurut Woodworth, aktivitas manusia terdiri dari aktivitas motorik, kognitif, dan emosional. Dengan demikian, psikologi tidak hanya meneliti aspek yang terlihat, tetapi juga mengkaji hal-hal yang lebih mendalam yang menjadi representasi kehidupan psikis seseorang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa psikologi memiliki cakupan yang sangat luas, mencakup semua aspek perilaku yang muncul sebagai bentuk ekspresi jiwa manusia.

Pendekatan psikologi sosial sangat relevan untuk memahami legenda ini karena cerita tersebut tidak hanya menceritakan konflik personal antartokoh, tetapi juga menggambarkan bagaimana norma-norma sosial, tekanan kelompok, dan hubungan interpersonal memengaruhi tindakan mereka. Marimbouw yang terjebak dalam tanggung jawab sosialnya mencerminkan dilema manusia modern: ketika individu harus memilih antara mengikuti norma atau mengejar kebahagiaan pribadi.

Selain itu, legenda ini menjadi cerminan kehidupan masyarakat tradisional yang sangat menghormati adat dan sumpah. Konflik antara tradisi dan perubahan sering kali menjadi penyebab ketegangan dalam komunitas, seperti yang ditampilkan dalam kisah ini. Peristiwa murka alam yang digambarkan dalam cerita dapat ditafsirkan sebagai simbol ketidakseimbangan antara manusia dan alam akibat pelanggaran nilai-nilai yang telah disepakati. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Legenda *Danau Tondano* menggunakan pendekatan psikologi sosial. Analisis ini akan membantu kita memahami bagaimana aspek pikiran sosial, pengaruh sosial, dan hubungan sosial berperan dalam membentuk konflik dan keputusan tokoh-tokohnya. Dengan demikian, legenda ini tidak hanya menjadi bagian dari cerita rakyat tetapi juga memberikan wawasan tentang perilaku manusia dalam konteks sosial dan budaya.

Danau Tondano, sebagai salah satu danau terbesar di Sulawesi Utara, tidak hanya memiliki keindahan alam yang luar biasa tetapi juga kaya akan nilai-nilai sejarah dan budaya. Bagi masyarakat Minahasa, danau ini bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga simbol warisan budaya yang diabadikan dalam bentuk legenda. Cerita rakyat mengenai asal-usul Danau Tondano mengisahkan kisah cinta terlarang antara dua tokoh, Marimbouw dan Maharimbouw, yang akhirnya membawa konsekuensi besar berupa bencana alam yang

membentuk danau tersebut. Legenda ini bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga mencerminkan hubungan yang kompleks antara manusia, adat, dan alam.

Secara tradisional, cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif sebuah masyarakat. Cerita tentang Danau Tondano tidak hanya menonjolkan keindahan geografis, tetapi juga memuat ajaran moral dan spiritual yang mendalam. Dalam cerita ini, pelanggaran sumpah sakral oleh Marimbouw menjadi pusat konflik yang menggambarkan bagaimana adat dan norma memiliki kekuatan yang tidak dapat diabaikan. Pelanggaran tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga memicu kemurkaan alam, yang dalam kepercayaan masyarakat Minahasa, melibatkan hubungan spiritual antara manusia dan kekuatan supranatural.

Legenda ini juga memberikan gambaran tentang struktur sosial dan tradisi masyarakat Minahasa. Sumpah yang diikrarkan oleh Marimbouw untuk tidak menikah merupakan bentuk komitmen terhadap tanggung jawab besar yang dipercayakan kepadanya sebagai pewaris kekuasaan. Namun, ketika cinta melibatkan Maharimbouw, tokoh dari kubu yang berbeda, konflik mulai muncul. Ini mencerminkan dilema universal yang sering terjadi dalam masyarakat tradisional: pertentangan antara tradisi dan keinginan pribadi.

Di sisi lain, cerita ini menyoroti bagaimana masyarakat lokal memandang konsekuensi dari pelanggaran norma. Gempa bumi dan letusan gunung yang membentuk Danau Tondano dianggap sebagai bentuk kemurkaan alam, yang menjadi peringatan bagi manusia untuk selalu menghormati adat dan norma yang telah dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, legenda *Danau Tondano* juga menggambarkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan, di mana setiap tindakan manusia dapat memengaruhi keseimbangan alam.

Selain itu, narasi ini mencerminkan pentingnya perempuan dalam tradisi Minahasa. Marimbouw, sebagai tokoh utama, diberi peran besar dalam menjaga kelangsungan kekuasaan keluarganya. Namun, beban tersebut menempatkannya dalam posisi sulit, karena ia juga memiliki hak untuk mengejar kebahagiaan pribadi. Cerita ini secara tidak langsung menyoroti tekanan peran gender dalam masyarakat tradisional dan bagaimana perempuan sering kali harus mengorbankan keinginan pribadi demi tanggung jawab sosial.

Dengan keunikan dan kompleksitasnya, legenda *Danau Tondano* tidak hanya menarik untuk diceritakan, tetapi juga penting untuk dikaji. Legenda ini memberikan wawasan yang kaya tentang nilai-nilai budaya Minahasa, hubungan spiritual dengan alam, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks masyarakat masa kini, cerita ini juga relevan sebagai pengingat akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna filosofis, spiritual, dan ekologis yang terkandung dalam legenda *Danau Tondano* serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian ini juga penting karena legenda seperti ini dapat menjadi media edukasi yang relevan bagi masyarakat modern. Nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya menghormati tradisi, menjaga keseimbangan dengan alam, dan memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil. Lebih jauh lagi, melalui pendekatan psikologi sosial, kita dapat melihat bagaimana legenda ini

mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya, baik di masa lalu maupun saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif untuk memahami makna filosofis, spiritual, dan ekologis yang terkandung dalam legenda *Danau Tondano*. Sumber utama penelitian berasal dari teks cerita rakyat yang mengisahkan asal-usul danau tersebut, ditambah wawancara dengan masyarakat lokal Minahasa untuk memperoleh perspektif budaya dan tradisi setempat.

Analisis naratif dilakukan dengan mengidentifikasi tokoh-tokoh utama, konflik, dan peristiwa dalam cerita untuk menemukan tema-tema utama yang relevan, seperti sumpah sakral, pelanggaran norma, dan hubungan manusia dengan alam. Pendekatan ini bertujuan menggali pesan moral, nilai-nilai tradisional, dan dimensi spiritual yang terkandung dalam cerita.

Selain itu, wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat dan budayawan Minahasa untuk memahami cara pandang lokal terhadap cerita ini. Fokus wawancara mencakup makna sumpah dalam tradisi Minahasa, pandangan mereka tentang hubungan manusia dan alam, serta relevansi legenda ini terhadap kehidupan masyarakat modern.

Data yang diperoleh dari analisis teks dan wawancara kemudian dibandingkan untuk menemukan keselarasan antara narasi cerita dengan perspektif budaya masyarakat Minahasa. Hasil analisis ini digunakan untuk menyusun simpulan yang menjelaskan kontribusi legenda *Danau Tondano* dalam membentuk identitas budaya, kesadaran ekologis, dan nilai spiritual masyarakat.

Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan relevansi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggabungkan analisis naratif dan wawancara budaya, penelitian ini memberikan pendekatan holistik untuk mengeksplorasi legenda *Danau Tondano* sebagai warisan budaya yang berharga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu struktur cerita dan aspek psikologi yang terdapat dalam legenda *Danau Tondano*.

Struktur Cerita

Tema

Tema utama dari legenda *Danau Tondano* adalah konflik antara cinta dan tradisi. Kisah ini menggambarkan bagaimana pelanggaran sumpah yang didasarkan pada cinta dapat menyebabkan kehancuran.

"Hal ini menjadi penghalang penerus kekuasaan dan tahta... Janji itu pun disaksikan oleh masyarakat sekitar dan dia juga belajar ilmu bela diri untuk mendalami karakter pria."

Alur

Alur cerita berjalan maju, dimulai dengan pengenalan dua pemimpin (Tonaas Utara dan Selatan) dan anak-anak mereka, berkembang menjadi hubungan rahasia antara Marimbouw dan

Maharimbouw, hingga klimaks berupa murka alam yang mengakibatkan terbentuknya Danau Tondano.

"Suatu ketika, Marimbouw berburu dan tersesat di hutan. Namun, keberadaannya dicurigai oleh Maharimbouw langsung menangkapnya."

Tokoh

Marimbouw, anak perempuan yang terjebak antara tanggung jawab terhadap tradisi dan cintanya. Maharimbouw, anak laki-laki yang berani melawan tradisi demi cintanya. Tonaas Utara, Ayah Marimbouw, simbol tradisi dan otoritas. Tonaas Selatan ayah Maharimbouw, tokoh yang kurang dieksplorasi tetapi mewakili oposisi wilayah.

"Marimbouw, yang menjadi satu-satunya anak dari Tonaas Utara, merupakan perempuan. Hal ini menjadi penghalang penerus kekuasaan dan tahta."

Latar

Cerita berlatar di gunung tinggi yang terpisah menjadi dua wilayah. Perbedaan wilayah ini mencerminkan batas-batas sosial dan budaya yang menjadi penyebab konflik.

"Konon, danau ini terbentuk karena kemurkaan alam karena pernikahan anak dari Tonaas bagian Utara dan Selatan."

Sudut Pandang

Legenda ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang memungkinkan pembaca memahami konflik internal para tokoh.

"Namun, keberadaannya dicurigai oleh Maharimbouw langsung menangkapnya."

Amanat

Amanat cerita adalah pentingnya menjaga tradisi dan tanggung jawab sosial, serta konsekuensi dari melanggar sumpah dan norma adat.

"Tak lama dari situ, karena perjanjian dilanggar, alam pun murka dan seketika terjadi gempa bumi dan letusan dari gunung yang membentuk Danau Tondano."

Aspek Psikologi Sosial

Pikiran Sosial

1. Diri dalam Dunia Sosial, Marimbouw menghadapi dilema antara identitas dirinya sebagai perempuan dan peran yang dipaksakan oleh tradisi. Maharimbouw menunjukkan keberanian melawan norma demi cinta.
2. Penilaian Sosial, masyarakat menjadi saksi sumpah Marimbouw, menciptakan tekanan sosial yang besar terhadapnya.

"Lalu, sang ayah pun memintanya untuk berperilaku dan berpakaian layaknya pria serta melakukan sumpah untuk tidak menikah agar tahta turun kepadanya."

Pengaruh Sosial

1. Norma dan Tradisi, sumpah Marimbouw mencerminkan tekanan sosial yang kuat untuk mempertahankan status quo.
2. Persuasi Maharimbouw berhasil membujuk Marimbouw untuk melanggar sumpahnya, menunjukkan pengaruh hubungan interpersonal.

"Janji itu pun disaksikan oleh masyarakat sekitar."

Hubungan Sosial

1. Konflik utama terjadi antara cinta pribadi dan tanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Agresi dan Murka Alam, Pelanggaran sumpah memicu murka alam yang digambarkan sebagai bentuk agresi alam terhadap manusia.

3. Ketertarikan, Hubungan cinta antara Marimbouw dan Maharimbouw menjadi inti dari kisah ini.

"Sejak saat itu, keduanya pun melakukan hubungan diam-diam."

Legenda *Danau Tondano* mengisahkan asal-usul salah satu danau terbesar di Sulawesi Utara yang penuh dengan nilai budaya dan spiritualitas masyarakat Minahasa. Cerita ini menggambarkan hubungan antara manusia, tradisi, dan alam melalui kisah cinta terlarang antara Marimbouw, putri dari Tonaas Utara, dan Maharimbouw, putra dari Tonaas Selatan. Dalam cerita ini, konflik utama muncul ketika Marimbouw, yang terikat sumpah sakral untuk tidak menikah demi mempertahankan kekuasaan keluarga, jatuh cinta dan akhirnya menikahi Maharimbouw. Pelanggaran sumpah tersebut memicu kemarahan alam, yang akhirnya menciptakan Danau Tondano.

Legenda ini menggambarkan ketegangan antara tanggung jawab terhadap tradisi dan keinginan pribadi. Marimbouw terpaksa mengingkari sumpah yang telah ia ikrarkan di depan ayahnya dan masyarakat, yang menegaskan pentingnya adat dan norma dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Pelanggaran ini memicu murka alam berupa gempa dan letusan gunung, yang melambangkan ketidakharmonisan antara manusia dan alam. Danau Tondano, yang terbentuk dari peristiwa tersebut, menjadi simbol kehancuran sekaligus sumber kehidupan bagi masyarakat setempat.

Secara filosofis, legenda ini mengajarkan pentingnya mematuhi tradisi dan sumpah sebagai fondasi keharmonisan sosial dan lingkungan. Dimensi spiritualnya terlihat dari kepercayaan masyarakat Minahasa bahwa sumpah tidak hanya menjadi ikatan antar manusia, tetapi juga melibatkan kekuatan ilahi dan alam. Selain itu, cerita ini menyoroti peran besar perempuan seperti Marimbouw, yang dihadapkan pada tekanan peran gender dalam mempertahankan tradisi keluarga, meskipun bertentangan dengan keinginannya sendiri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa legenda *Danau Tondano* relevan dengan isu ekologis masa kini. Pelanggaran sumpah dalam cerita ini mengingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas manusia dan pelestarian lingkungan. Danau Tondano menjadi simbol bahwa manusia tidak dapat bertindak egois tanpa mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan. Kepercayaan masyarakat Minahasa terhadap keterhubungan manusia dengan alam tercermin dalam cerita ini, yang sekaligus menjadi pengingat akan konsekuensi dari pelanggaran norma.

Narasi legenda *Danau Tondano* juga berfungsi sebagai alat pembentukan identitas budaya Minahasa. Cerita ini menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap adat, tradisi, dan lingkungan kepada generasi berikutnya. Danau Tondano tidak hanya menjadi lokasi geografis, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat sekitar. Melalui legenda ini, nilai-nilai penting seperti kesetiaan terhadap tradisi, tanggung jawab, dan hubungan harmonis dengan alam ditanamkan ke dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Selain itu, cerita ini menunjukkan bahwa narasi lokal seperti legenda Danau Tondano memiliki peran penting dalam menyampaikan pelajaran moral, spiritual, dan ekologis. Narasi ini menjadi warisan budaya yang memperkuat ikatan komunitas sekaligus menghubungkan generasi masa kini dengan nilai-nilai leluhur. Oleh karena itu, cerita rakyat seperti ini perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya dan sejarah lokal.

Pentingnya Sumpah dalam Masyarakat Minahasa

Dalam legenda *Danau Tondano*, sumpah sakral yang diambil oleh Marimbouw mencerminkan pentingnya komitmen dalam tradisi Minahasa. Sumpah ini menjadi simbol dari

tanggung jawab besar yang diemban oleh Marimbouw sebagai pewaris kekuasaan Tonaas Utara. Dalam konteks sosial, sumpah ini tidak hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kelangsungan tatanan sosial dan politik masyarakat. Bagi masyarakat Minahasa, sumpah dianggap sebagai janji yang mengikat dan pelanggarannya dapat memiliki konsekuensi besar. Pelanggaran sumpah oleh Marimbouw menciptakan konflik utama dalam cerita ini, yang menggambarkan ketegangan antara kewajiban sosial dan keinginan pribadi.

Pelanggaran Sumpah dan Dampaknya

Pelanggaran sumpah yang dilakukan oleh Marimbouw dalam menikahi Maharimbouw adalah titik balik dalam cerita ini. Meskipun Marimbouw terikat pada sumpah yang dibuat demi melindungi kekuasaan keluarga, ia jatuh cinta pada Maharimbouw, yang merupakan anak dari Tonaas Selatan. Keputusan untuk menikah meskipun telah bersumpah untuk tidak melakukannya, mencerminkan dilema moral dan emosional yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat yang sangat menghargai norma sosial dan adat. Pelanggaran ini tidak hanya memengaruhi hubungan antara kedua tokoh, tetapi juga memicu kejadian alam yang besar, yaitu gempa bumi dan letusan gunung yang membentuk Danau Tondano.

Konsekuensi Sosial dan Ekologis dari Pelanggaran Sumpah

Dalam masyarakat Minahasa, pelanggaran terhadap sumpah sakral dianggap sebagai pelanggaran terhadap tatanan alam dan spiritual. Dalam cerita ini, alam, yang dianggap memiliki kehendak dan kekuatan, memberi peringatan melalui bencana alam besar yang mengubah lanskap. Bencana ini mencerminkan konsekuensi dari ketidakharmonisan yang tercipta antara manusia dan alam. Dalam konteks ekologis, legenda ini menunjukkan bahwa tindakan manusia yang tidak menghormati norma-norma adat dan spiritual dapat menyebabkan gangguan terhadap keseimbangan alam. Kepercayaan masyarakat Minahasa ini berakar pada pandangan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang tak terpisahkan, dan ketidakharmonisan antara keduanya dapat menyebabkan kerusakan besar.

Simbolisme Gempa dan Letusan Gunung

Gempa bumi dan letusan gunung yang membentuk Danau Tondano dalam legenda ini berfungsi sebagai simbol dari murka alam yang terjadi akibat pelanggaran norma sosial dan spiritual. Dalam pandangan masyarakat Minahasa, fenomena alam semacam ini bukan hanya dianggap sebagai bencana alam biasa, tetapi sebagai manifestasi dari reaksi alam terhadap ketidakharmonisan yang dihasilkan oleh tindakan manusia. Penciptaan Danau Tondano melalui bencana ini menggambarkan bagaimana tindakan manusia dapat mengubah dunia sekitar mereka secara dramatis. Danau yang terbentuk tidak hanya menjadi warisan geografi, tetapi juga simbol peringatan bagi mereka yang melanggar sumpah atau tradisi.

Kepercayaan terhadap Kekuatan Alam

Masyarakat Minahasa percaya bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang besar. Dalam legenda ini, alam tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang kehidupan manusia, tetapi juga memiliki kehendak dan reaksi terhadap tindakan manusia. Gempa bumi dan letusan gunung yang terjadi setelah pelanggaran sumpah oleh Marimbouw dan Maharimbouw menunjukkan bahwa alam adalah entitas hidup yang merespons ketidakharmonisan dalam hubungan sosial. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana setiap ketidakseimbangan dalam hubungan tersebut dapat memengaruhi keseimbangan ekologis.

Peran Gender dalam Masyarakat Minahasa

Legenda *Danau Tondano* juga mencerminkan peran gender dalam masyarakat Minahasa. Marimbouw, sebagai perempuan yang terikat pada sumpah sakral keluarganya, menunjukkan betapa perempuan dalam budaya ini memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan keluarga dan tradisi. Marimbouw tidak hanya berperan sebagai pewaris kekuasaan, tetapi juga sebagai penjaga norma dan nilai keluarga. Namun, sebagai individu, ia menghadapi dilema antara tanggung jawab sosial dan kebahagiaan pribadi. Keputusan untuk menikahi Maharimbouw meskipun telah bersumpah untuk tidak menikah, menunjukkan ketegangan antara kewajiban tradisional dan keinginan pribadi. Ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam menjalani peran ganda dalam masyarakat yang memandang mereka sebagai pemegang tanggung jawab keluarga.

Peran Marimbouw dalam Menjaga Tradisi

Sebagai tokoh utama dalam cerita ini, Marimbouw memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan kekuasaan keluarga dan tradisi Minahasa. Ia adalah simbol dari tanggung jawab sosial dan tradisional yang harus diemban oleh individu dalam masyarakat. Namun, konflik dalam cerita ini muncul karena Marimbouw, meskipun terikat pada sumpah, juga memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Cinta yang tumbuh antara Marimbouw dan Maharimbouw menjadi titik konflik yang mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana keinginan pribadi bisa bertentangan dengan kewajiban sosial yang telah diwariskan oleh leluhur.

Pentingnya Kesetiaan pada Sumpah dan Adat

Kesetiaan terhadap sumpah dan adat adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Minahasa. Dalam cerita ini, sumpah yang diambil oleh Marimbouw bukan hanya sekadar perjanjian pribadi, tetapi juga merupakan simbol dari ikatan yang mengikat masyarakat bersama-sama. Pelanggaran terhadap sumpah ini mengarah pada konsekuensi besar yang mempengaruhi tidak hanya individu yang melanggar, tetapi juga masyarakat dan alam sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Minahasa, kesetiaan pada adat dan tradisi adalah pilar penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan lingkungan.

Ketegangan antara Individu dan Masyarakat

Konflik antara Marimbouw dan Maharimbouw mencerminkan ketegangan antara keinginan pribadi dan kewajiban terhadap masyarakat. Marimbouw harus memilih antara cinta kepada Maharimbouw dan kesetiiaannya terhadap tradisi keluarganya. Dalam masyarakat yang sangat menghargai norma sosial dan adat, keputusan untuk melanggar sumpah merupakan pelanggaran besar yang tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial. Ketegangan ini menggambarkan konflik yang sering terjadi antara kebebasan individu dan kewajiban sosial dalam masyarakat tradisional.

Perubahan Alam sebagai Cerminan Perubahan Sosial

Penciptaan Danau Tondano sebagai akibat dari pelanggaran sumpah ini juga dapat dilihat sebagai simbol dari perubahan sosial yang terjadi akibat tindakan individu. Perubahan alam yang disebabkan oleh bencana besar ini mencerminkan bagaimana perubahan dalam struktur sosial dan norma dapat mengubah dunia sekitar kita. Danau Tondano menjadi lambang dari konsekuensi perubahan tersebut, yang tidak hanya mempengaruhi kehidupan sosial tetapi juga lingkungan fisik. Dengan demikian, legenda ini mengajarkan bahwa perubahan dalam satu aspek kehidupan dapat memiliki dampak yang luas, baik secara sosial maupun ekologis.

Peringatan tentang Kehidupan Harmonis

Legenda *Danau Tondano* memberikan peringatan tentang pentingnya menjaga kehidupan yang harmonis, baik dalam hubungan antara manusia dengan alam maupun antara individu dengan masyarakat. Pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan spiritual dianggap sebagai bentuk ketidakharmonisan yang dapat mengganggu keseimbangan alam. Cerita ini mengajarkan bahwa dalam setiap tindakan, manusia harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini, danau menjadi simbol dari pelajaran penting tentang keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan.

Relevansi Legenda dalam Kehidupan Modern

Meskipun legenda *Danau Tondano* berasal dari tradisi lama, pesan yang terkandung dalam cerita ini tetap relevan dengan kehidupan masa kini. Di era modern, di mana nilai-nilai tradisional sering kali dihadapkan pada perubahan sosial dan budaya, legenda ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, serta antara aktivitas manusia dan pelestarian alam. Pelajaran yang terkandung dalam cerita ini sangat relevan dalam konteks lingkungan yang semakin terancam oleh tindakan manusia, seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim.

Pengaruh Budaya terhadap Perubahan Alam

Dalam legenda ini, bencana alam yang terjadi sebagai akibat dari pelanggaran sumpah menggambarkan bagaimana budaya dan norma sosial dapat mempengaruhi hubungan antara manusia dan alam. Cerita ini menekankan bahwa budaya yang menghargai alam dan menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan akan menghasilkan keharmonisan, sedangkan ketidakharmonisan antara keduanya dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat dihindari. Ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya mempengaruhi kehidupan sosial, tetapi juga memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan ekosistem.

Peran Cerita Rakyat dalam Pembentukan Nilai Sosial

Cerita rakyat seperti legenda *Danau Tondano* memainkan peran penting dalam membentuk nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Cerita ini mengajarkan nilai-nilai penting tentang kesetiaan, tanggung jawab sosial, dan hubungan dengan alam. Melalui cerita ini, masyarakat Minahasa dapat mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda, memastikan bahwa mereka terus menghormati adat dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Cerita rakyat juga berfungsi sebagai media untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

Kekuatan Simbolik dari Danau Tondano

Danau Tondano bukan hanya merupakan tempat geografis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Sebagai hasil dari pelanggaran sumpah, danau ini menjadi simbol dari konsekuensi tindakan manusia yang melanggar adat dan tradisi. Namun, meskipun danau ini terbentuk melalui bencana, ia juga menjadi pusat kehidupan masyarakat Minahasa, menggambarkan bahwa bahkan dari kehancuran dapat muncul kehidupan baru. Danau Tondano menjadi tempat yang menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan, mengingatkan masyarakat akan pentingnya menghormati warisan budaya mereka.

Pentingnya Pelestarian Nilai Tradisional

Legenda ini menyoroti pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional dalam menghadapi tantangan zaman. Meskipun masyarakat Minahasa terus berkembang, legenda *Danau Tondano* mengingatkan mereka untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan mempertahankan nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Cerita ini mengajarkan

bahwa keberlanjutan budaya dan kelestarian alam saling terkait, dan hanya dengan menjaga keseimbangan keduanya, masyarakat dapat hidup dengan damai dan sejahtera.

Kesimpulan dari Pembahasan

Secara keseluruhan, legenda *Danau Tondano* bukan hanya sebuah cerita tentang asal-usul alam semata, tetapi juga sebuah pelajaran moral, sosial, dan ekologis yang mendalam. Cerita ini mencerminkan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat Minahasa, seperti kesetiaan terhadap adat, hubungan manusia dengan alam, dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan. Legenda ini tetap relevan dalam konteks modern, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Sebagai bagian dari warisan budaya Minahasa, legenda Danau Tondano berfungsi sebagai pengingat bagi generasi masa kini dan mendatang akan pentingnya menghormati tradisi dan menjaga keseimbangan ekologis.

SIMPULAN

Legenda *Danau Tondano* bukan sekadar cerita rakyat, melainkan cerminan kompleksitas hubungan antara manusia, adat, dan alam dalam masyarakat Minahasa. Kisah cinta terlarang antara Marimbouw dan Maharimbouw menjadi simbol konflik antara tanggung jawab terhadap tradisi dan keinginan pribadi, yang akhirnya berujung pada pelanggaran sumpah sakral. Pelanggaran ini digambarkan sebagai pemicu kemurkaan alam, yang menyebabkan terbentuknya Danau Tondano melalui bencana besar berupa gempa bumi dan letusan gunung.

Legenda ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara adat, spiritualitas, dan hubungan dengan alam. Sumpah sakral yang dilanggar oleh Marimbouw menegaskan bagaimana masyarakat Minahasa menghargai adat dan norma sebagai dasar harmoni sosial. Dalam konteks ekologis, cerita ini juga menggambarkan bahwa ketidakharmonisan antara manusia dan alam dapat membawa dampak besar bagi kehidupan, sebuah pesan yang relevan dengan isu lingkungan modern.

Selain itu, legenda ini menyoroti posisi perempuan dalam tradisi Minahasa, di mana Marimbouw diberi tanggung jawab besar sebagai pewaris kekuasaan, namun juga dihadapkan pada tekanan peran gender. Kisah ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali harus memilih antara memenuhi tanggung jawab sosial dan mengejar kebahagiaan pribadi.

Sebagai warisan budaya, legenda Danau Tondano memiliki nilai yang penting untuk dilestarikan. Cerita ini tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Minahasa, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan ekologis kepada generasi berikutnya. Dalam era modern, legenda ini dapat menjadi pengingat akan pentingnya menjaga harmoni antara tradisi dan perkembangan, antara manusia dan lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa legenda seperti Danau Tondano memiliki relevansi yang kuat, tidak hanya sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga sebagai pelajaran berharga bagi masyarakat masa kini.

SARAN

Legenda *Danau Tondano* dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan psikologi untuk memahami dampaknya pada individu dan masyarakat. Dari perspektif psikologi sosial, legenda ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat Minahasa, berfungsi memperkuat identitas kolektif, serta mengajarkan pelajaran moral melalui cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks psikologi perkembangan, cerita ini

dapat menjadi alat pembelajaran bagi anak-anak, membantu mereka memahami nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan pentingnya menjaga lingkungan, yang berkontribusi pada perkembangan moral dan emosional mereka. Dari sudut pandang psikologi klinis, legenda yang melibatkan elemen traumatis seperti banjir atau pengorbanan dapat dilihat sebagai simbol trauma kolektif atau mekanisme coping psikologis untuk menghadapi peristiwa yang sulit dipahami masyarakat pada masa lalu.

Pendekatan psikologi dapat mengeksplorasi bagaimana narasi dan simbol-simbol dalam legenda disimpan dalam memori kolektif, membentuk imajinasi, dan memengaruhi cara masyarakat memahami dunia. Sementara itu, pendekatan psikologi lingkungan menyoroti hubungan erat antara cerita dan ekosistem lokal, di mana legenda dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan mendorong pelestarian lingkungan. Dalam kerangka psikoanalisis, elemen-elemen cerita seperti air danau dapat diinterpretasikan sebagai simbol konflik emosional atau ketidaksadaran kolektif masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh konsep arketipe Carl Jung. Secara keseluruhan, legenda Danau Tondano tidak hanya menjadi warisan budaya yang kaya, tetapi juga medium untuk memahami perilaku, emosi, dan pola pikir manusia melalui lensa psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, S. 2012. “Kajian Psikologi Sosial Novel Elang Karya Kirana Kejora”. Universitas Jember.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Arifin, B. S. 2015. *Psikologi Sosial*. Pustaka Setia.
- Devidoff, L. 1981. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Woodworth, R. S., & Marquis, D. G. 1957. *Psychology*. New York: Henry Holt and Company.
- Morgan, C. T. 1984. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sartain, A. Q. 1967. *Psychology: Understanding Human Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Santoso, S. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Refika Aditama.
- Nurmala, R. T., & Suherman, A. 2021. “Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam Amilia”. *Lokabasa*, 12(2), 169-180.
- Yusmarani, R. 2017. “Analisis Psikologis Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto”. Universitas Muhammadiyah Malang.